Sejarah Kerajaan Amfoang Pada Tahun 1909-1925

Melkias Tameses¹⁾, Djakariah²⁾, Delsy A. Dethan³⁾

¹Afiliasi (Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang, Jln. Adisucipto Penfui Kupang, 85001, NTT, Telp (0380) 88639 Fax.661642, Indonesia)

* Melkiastameses17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan (1)Sejarah Kerajaan Amfoangtahun 1909-1925, (2)Sejarah Sejarah Kerajaan Amfoang pada tahun 1909-1925 dalam bidang politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah yang dilakukan dengan langkah heuristik, kritik sejarah, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kerajaan Amfoang sebelum tahun 1909 merupakan salah satu kerajaan besar yang terletak di Pulau Timor, berdiri sekitar tahun 1200 dengan pendirinya bernama Naifo Leuk. Dalam bidang politik Kerajaan Amfoang memiliki struktur pemerintahan adat yang teratur yaitu Raja, Fetor, Temukung, Mafefa, Malasi, Ana Tobel, Mamaa, Opaas dan Amaf. Di bidang Sosial dan Budaya Masyarakat Amfoang merupakan kelompok masyarakat yang terikat satu sama lain berdasarkan hubungan darah, tempat tinggal, bahasa dan adat istiadat. Sistem kekerabatan di Kerajaan Amfoang menganut sistem Patrilineal. Di bidang Ekonomi, pada masa pemerintahan Raja Willem Talnoni keadaan ekonomi masyarakat Amfoang stabil.

Kata Kunci : Sejarah, Kerajaan, Politik/Pemerintahan, Sosial, Budaya, Ekonomi

Abstract

This study aims to reveal (1) the history of the Amfoang Kingdom in 1909-1925, (2) the history of the Amfoang Kingdom in 1909-1925 in the political, social, cultural and economic fields. In this study, the historical method was used which was carried out with heuristic steps, historical criticism, interpretation and historiography. The results of the study show that the Amfoang Kingdom before 1909 was one of the large kingdoms located on Timor Island, established around 1200 with its founder named Naifo Leuk. In the political field, the Amfoang Kingdom had a regular customary government structure, namely Raja, Fetor, Temukung, Mafefa, Malasi, Ana Tobel, Mamaa, Opaas and Amaf. In the social and cultural fields, the Amfoang community was a group of people who were bound to each other based on blood relations, residence, language and customs. The kinship system in the Amfoang Kingdom adopted a Patrilineal system. In the economic sector, during the reign of King Willem Talnoni, the economic situation of the Amfoang people was stable.

Keywords: History, Kingdom, Politics/Government, Social, Culture, Economy

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur (NTT) beribukota Kupang. Memiliki penduduk yang beraneka ragam, dengan latar belakang yang berbeda-beda. Penduduk di (NTT) merupakan masyarakat yang heterogen, selain terlihat dari perbedaan ciri-ciri fisik juga ditunjukkan dengan bermacam suku bangsa dengan latar belakang sejarah, bahasa, dan tata kehidupan adat yang berbeda pula. Kelompok suku besar di Kupang adalah: Atoni atau Dawan, Tetun (Belu), Buna, dan Kemak. Suku bangsa Kisar di Pulau Kisar, suku bangsa Alor di Pulau Alor, dan suku bangsa Solor di Pulau Solor. Selain itu terdapat suku bangsa Helong di Pulau Semau, suku Sabu di Pulau Sabu, suku Sumba di Pulau Sumba, suku Rote di Pulau Rote serta suku Manggarai, Ngada, Ende, Lio, Sikka, dan Larantuka di Pulau Flores.

Sebagian Dawan mendiami sebagian wilayah Kabupaten Kupang antara lain Amarasi, Amfoang, Kupang Timur, dan Tengah atau Kabupaten Timor, Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, dan sebagian Kabupaten Belu bagian perbatasan dengan Kabupaten Timor Tengah Utara.

Pada masa sesudah tahun 1900, kerajaan-kerajaan yang ada di Nusa Tenggara Timur pada umumnya telah

berubah status menjadi Swapraja. Swapraja-swapraja tersebut 11 berada di Pulau Timor (Kupang, Amarasi, Fatuleu, Amfoang, Molo, Amanuban, Amanatun, Miomafo, Biboki, Insana dan Belu). Swapraja-swapraja tersebut terbagi lagi menjadi bagian-bagian yang wilayahnya lebih kecil. Salah satunya adalah Kerajaan Amfoang yang dahulunya dikenal juga disebut Sorbian atau Snick-Snack. Sorbian adalah sebuah kerajaan di Pulau Timor bagianbarat laut yang penduduknya terdiri dari Suku Atoni dan pada tahun 1910, kedua kerajaan yang sebelumnya terpecah itu dipersatukan oleh Talnoni, yang merupakan Raja Amfoang Sorbian yang berpusat di Naikliu. Pada abad ke-20, kerajaan tersebut dikuasai oleh HindiaBelanda, hingga tahun 1962.

Dalam tahun 1909 berdasarkan Gouvernment Besluit tanggal 14 April 1909 No.6, Amfoang Sorbian dan Amfoang Timau dipersatukan kembali dengan penandatanganan Korte Verklaring oleh Baki Manoh dari Amfoang Timau dan Willem Talnoni dari Amfoang Naikliu. Tahun 1910 Raja Baki Manoh meninggal maka Tahun 1912 W.T. Talnoni dijadikan Raja seluruh Amfoang. Penggantinya tahun 1925 ialah Mutis Oil Amanit dan tahun 1930 digantikan oleh Willem Oil Amanit. Kefetoran yang ada yakni : Mossu,

Amfoang Selatan, Leloboko, Bioba, Honuk dan Naikliu. (Munandjar Widiyatmika 2007:310).

Pada tanggal 30 Juli 1908 Raja Naibaki Manoh dan Willem Tabin Talnoni bersama dengan para Fetor-fetor (1) Nai Oel Amaniet, Raja Honuk, (2) Nai An-poepoe Po-Oe Baiki, Fetor Amfoang Selatan, (3) Nai Abies Mata Kaoena, Fetor Bioba, (4) Nai Honuk Amaniet, Fetor Leloboko, (5) Otoe Neno Tonfanoes.

Fetor Tonfanoes menandatangani Korte Verklaring I. Kemudian pada tanggal 21 Desember 1914 Raja Soleiman Willem Talnoni, bersama dengan para Fetor-fetor (1) Oetoe Neno, fettor Tanfanoes, (2) Nal Oil Amaniet raja Hanoë, (3) Nai Nimak Amaniet, pengikut Leloboko, (4) Nobe Noa Hagi, Raja Mosoe Talib, (5) Nobo Noa, Raja Kolabe, (6) Nai Abies Kaoena, Fetor Bioba (7) Nai Anpoepoe Po-oe Baki, Fetor Amfoang Selatan menandatangani Korte Verklaring I (Landsdrukkerij Weltevreden 1929:667)

Sejarah Kerajaan Amfoang pada tahun 1909-1925 sangat penting untuk diketahui karena pada periode ini, Kerajaan Amfoang Sorbian dan Amfoang Timau telah dipersatukan dan dirubah namanya menjadi Kerajaan Amfoang. Sejak saat itu stabilitas politik di Amfoang berjalan sangat baik.

Masyarakat sangat menghormati dan mematuhi segala perintah dari Raja Amfoang. Selain keadaan politik yang stabil, keadaan ekonomi dan budaya masyarakat Amfoang di masa ini juga berkembang sangat baik. Masyarakat pada masa itu mulai membangun hubungan dagang yang baik dengan para pedagang dari luar.

Hasil bumi yang terkenal pada saat itu adalah madu, cendana, dan gaharu dari Amfoang. Selain itu pada masa ini juga masyarakat Amfoang mulai melakukan ritual upacara saat memanen madu. Upacara adat ini dilakukan agar rasa madu Amfoang tetap terjaga dengan baik sehingga banyak diminati oleh orang-orang. Upacara adat memanen madu telah menjadi budaya yang terus dilakukan sampai saat ini oleh masyarakat Amfoang.

Namun di zaman sekarang peristiwa sejarah ini seakan hilang dari muka bumi karena generasi muda Amfoang tidak mengetahui sejarah Kerajaan Amfoang pada tahun 1909-1925 keadaan ini tentu sangat memprihatinkan.

Untuk itu saya sebagai generasi muda mempunyai tanggung jawab yang besar untuk terus melestarikan sejarah ini, karena selayaknya saya sebagai anak Amfoang memahami dan mengetahui sejarah

Berdirinya Kerajaan Amfoang, oleh sebab itu, pentingnya hal tersebut menulis Skripsi dengan judul Sejarah Kerajaan Amfoang pada tahun 1909-1925.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian Historis (metode penelitian sejarah). Suprpto (2013:13) menyatakan penelitian historis yaitu metode atau cara yang digunakan untuk mengkaji peristiwa-peristiwa serta fakta-fakta masa lampau. Nasution (2003:5) menyatakan bahwa jenis penelitian historis bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam suatu penelitian. Hamid dan Madjid (2011:43) menyatakan metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja, yaitu heuristik, kritik sumber, Interpretasi (penafsiran), serta historiografi (penulisan kisah sejarah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Kerajaan Amfoang Sebelum Tahun 1909-1925

Kerajaan Amfoang merupakan salah satu kerajaan besar yang terletak di Pulau Timor. Kerajaan Amfoang memiliki sejarah

panjang, mulai dari berdirinya Kerajaan sampai pada penggabungan dua Kerajaan menjadi satu yang dikenal sebagai Kerajaan Amfoang pada saat ini. Sejarah Kerajaan Amfoang sebelum tahun 1909-1925 yang dituturkan oleh beberapa informan yaitu sebagai berikut

Robby G. J Manoh, S. E (Raja Amfoang : 64) mengatakan bahwa Kerajaan Amfoang pertama kali berdiri sekitar tahun 1200-an dengan Rajanya yang pertama bernama Nafuan Leu. Sistem pemerintahan Kerajaan Amfoang pada saat itu berbentuk monarki sehingga ketika Raja pertama sudah tiada lagi maka secara otomatis akan digantikan oleh anaknya. Setelah Nafuan Leu sudah tidak menjadi Raja, Kerajaan Amfoang dipimpin oleh Manoh. Manoh merupakan salah satu turunan dari Nafuan Leu. Nama Manoh diambil dari status nya atau pekerjaannya karena sejak zaman dahulu semua orang di Amfoang tidak memiliki marga. Kerajaan Amfoang terus mengalami perkembangan dan selalu dipimpin oleh turunan dari Manoh. Struktur Kerajaan Amfoang sendiri terdiri dari Raja, Vetor, Temukung, Mafefa, Malasi, Ana Tobel, Mamaa, Opaas dan Amaf. Masing-masing dari mereka ini memiliki peran yang telah ditentukan oleh Raja. Struktur Kerajaan Amfoang ini dari awal mula berdiri sampai sekarang tidak pernah mengalami perubahan.

Yafed Bileam Bai' Oef, S. Tp (Vetor Amfoang Selatan : 63 Tahun) mengatakan bahwa Sejarah berdirinya Kerajaan Amfoang bermula dari empat orang yaitu Sonbai Leuk, Nailili Leuk, Ben Leuk, Naifo Leuk. Pada saat itu Keempat orang ini berjalan dari Belu kearah Barat, dalam perjalanan mereka melihat banyak wilayah

kosong yang tidak berpenghuni sehingga keempat orang ini mengambil tindakan untuk membagi wilayah kepada masing-masing orang. Pada saat itu Naifo Leuk melihat ke arah pesisir Amfoang yang masih kosong berbentuk hamparan padang yang luas dan dikelilingi oleh lautan. Naifo Leuk kemudian memilih tempat tersebut sebagai wilayahnya dan setelah masing-masing dari keempat orang ini memilih wilayahnya, mereka lalu berpisah satu dengan yang lain. Naifo Leuk kemudian mencari tempat yang cocok untuk mendirikan sebuah Kerajaan dan ia memilih Amfoang Selatan sebagai pusat Kerajaan karena Amfoang Selatan memiliki wilayah yang datar dan memiliki tanah yang subur. Pada saat itu terdapat beberapa orang yang tinggal di Amfoang Selatan, Naifo Leuk kemudian mengajak mereka untuk menjadi sebuah kesatuan dalam lingkungan Kerajaan Amfoang.

Setelah Kerajaan Amfoang didirikan oleh Naifo Leuk, ia kemudian membentuk struktur-struktur dan membagi wilayah-wilayah Amfoang menjadi beberapa Kefetoran yang masing-masing Kefetoran ini dipimpin oleh seorang Fetor. Wilayah kekuasaan Kerajaan Amfoang sangat luas yang terdiri dari wilayah pegunungan sampai pada pesisir pantai. Kerajaan Amfoang kemudian mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Setelah Naifo Leuk meninggal, Kerajaan Amfoang kemudian dipimpin oleh turunan nya yang bernama Manoh hingga sampai pada saat kedatangan Belanda di Pulau Timor. Kedatangan Belanda ini juga membawa

pengaruh besar karena saat kedatangan Belanda Kerajaan Amfoang terpecah menjadi dua yaitu Kerajaan Amfoang Sorbian dan Kerajaan Amfoang Timau.

Robby G. J Manoh, S. E (Raja Amfoang : 64) mengatakan bahwa pada masa pemerintahan Manoh, pemerintah Belanda mulai melebarkan pengaruhnya sampai di dataran Amfoang sekitar tahun 1800 an. Pecahnya Kerajaan Amfoang bermula dari datangnya seorang pedagang dari China ke Amfoang. Raja Manoh yang berkuasa pada saat itu memang memiliki anak laki-laki namun anaknya belum dewasa sehingga belum bisa menjadi Raja. Raja Manoh pada saat itu kondisinya sedang sakit-sakitan sehingga ia ingin mencari pengganti untuk memimpin sementara Kerajaan Amfoang sambil menunggu anak laki-lakinya tumbuh dewasa. Raja Manoh kemudian mengambil seorang anak perempuan bernama Sarah untuk menjadi Raja Kerajaan Amfoang. Sarah kemudian menjadi Ratu Amfoang dan memimpin Kerajaan Amfoang. Setelah 3 tahun masa pemerintahannya datang seorang pedagang dari China. Pedagang China ini memiliki perawakan yang gagah. Pedagang China ini kemudian mencari orang yang berkuasa di Amfoang pada saat itu, maka bertemulah ia dengan Sarah Manoh. Pedagang China ini kemudian menawarkan dirinya untuk bekerja sebagai pelayan di Sonaf, ia lalu diterima oleh Sarah Manoh dan bekerja sebagai pelayan di Sonaf. Seiring berjalannya waktu, pedagang China menjalin hubungan cinta dengan Sarah Manoh dan keduanya pun menjadi suami istri dan ia pun memiliki kedudukan penting di Kerajaan Amfoang. Setelah mempunyai jabatan di Amfoang ia kemudian berganti nama menjadi Talunoni. Talunoni ini menjalin kerja sama dengan Belanda secara diam-diam

sehingga keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Karena Belanda sangat berkuasa pada saat itu maka Belanda pun dengan semena-mena mengangkat Talunoni sebagai Raja untuk memimpin sebuah Kerajaan yang bernama Kerajaan Sorbian. Sorbian merupakan salah satu wilayah di Amfoang yang terletak di pesisir pantai. Dari sinilah Kerajaan Amfoang terpecah menjadi dua yaitu Kerajaan Amfoang Timau yang dipimpin oleh turunan dari Manoh dan Kerajaan Amfoang Sorbian yang dipimpin oleh Talnani.

Berdasarkan penelusuran dokumen diketahui bahwa Belanda membagi Amfoang dalam 2 bagian: Amfoang Naikliu dan Amfoang Timau.

Raja Amfoang Naikliu berkuasa di Naikliu dan sejumlah desa kecil, sementara raja Amfoang Timau berkuasa di pegunungan dan pedalaman. Antara tahun 1864-1870, kerajaan Sonbai dan Sorbian Amfoang berperang di kerajaan Kupang untuk hak pemanfaatan pinang. Pada tahun 1910, kedua kerajaan yang sebelumnya terpecah itu dipersatukan oleh Talnani, raja Amfoang Naikliu. Wangsa tersebut tidak diakui oleh penduduknya. Sejak Residen Hazaert menjalankan politik *divide in impera* nya menciptakan wilayah yang disebut "*Zespalengebied*" terbentuklah dua kerajaan di Amfoang yang keduanya beribu kota di pinggir pantai di dalam wilayah *Zespalengebied* yakni: Amfoang

Timau yang rajanya berada di Soliu dan Amfoang Sorbian yang rajanya berada di Naikliu, lebih kurang 12 km sebelah timur Soliu. Sedangkan kerajaan Amfoang yang didirikan oleh Foan Leu beribukota di Bitimo. Berdasarkan data di atas diketahui bahwa semula Kerajaan Amfoang didirikan dan dipimpin oleh Naifo Leuk. Kerajaan Amfoang berkembang pesat dan terdiri dari beberapa Kefetoran. Wilayah Kekuasaannya meliputi pegunungan sampai pesisir pantai. Setelah Naifo Leuk Kerajaan Amfoang selanjutnya dipimpin oleh Manoh hingga pada masa masuknya Belanda.

Belanda yang sangat berpengaruh pada saat itu turut mencampuri urusan Kerajaan-Kerajaan yang ada di pulau Timor salah satunya Kerajaan Amfoang.

Kerajaan Amfoang memang mengalami perkembangan yang baik, namun pada suatu saat Kerajaan ini terpecah belah menjadi dua Kerajaan karena ulah seorang pedagang dari China yang telah kawin dengan Ratu Amfoang bernama Sarah Manoh. Kerajaan Amfoang kemudian terpecah menjadi Kerajaan Amfoang Sorbian dan Amfoang Timau.

2. Sejarah Kerajaan Amfoang Pada Tahun 1909-1925 Dalam Bidang Politik, Sosial, Budaya Dan Ekonomi.

Dalam tahun 1909 (Gouv. Besluit 14 April 1909 No. 6), Amfoan-Sorbian dan Amfoan-Timau dipersatukan kembali, dan Korte-verklaringnya ditandatangani bersama oleh Baki Mano dari Amfoan-Timau dan WillemTafin Talnoni dari Amfoan-Naikliu. Tahun 1910 Baki Mano meninggal, maka WillemTafin Talnoni dijadikan Raja untuk seluruh Amfoang. Penggantinya ditahun 1925 adalah Mutis OilAmanit dan tahun 1930 diganti oleh Willem Oil Amanit dan ditahun 1943 Stefanus n'Ndoen diangkat sebagai Wakil Raja Amfoang dan menjadi wakil Amfoang di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Sampai akhir masa Swapraja ditahun 1962, Amfoan mempunyai 6 Kefetoran yakni: Mosu, Amfoang Selatan, Leloboko, Bioba, Honuk dan Naikliu. Bersatunya Kerajaan Amfoang Sorbian dan Amfoang Timau menjadi Kerajaan Amfoang seperti yang dituturkan oleh beberapa informan sebagai berikut

Robby G. J Manoh, S. E (Raja Amfoang : 64) mengatakan bahwa setelah Belanda berkuasa di Pulau Timor, Belanda banyak mendapat perlawanan-perlawanan dari banyak Kerajaan-Kerajaan.

Namun perlawanan-perlawanan ini berhasil dipatahkan oleh Belanda. Maka dari itu Belanda kemudian membuat kebijakan agar Kerajaan-kerajaan yang banyak ini bisa sedikit berkurang. Maka dari itu Belanda membuat kebijakan menggabungkan beberapa Kerajaan-kerajaan. Salah satu yang

terkena dampak kebijakan ini adalah Kerajaan Amfoang Timau dan Amfoang Sorbian yang digabungkan menjadi Kerajaan Amfoang.

Setelah Amfoang Timau dan Sorbian bersatu menjadi Kerajaan Amfoang, kehidupan politik,ekonomi sosial dan budaya juga ikut mengalami perkembangan. Dalam penelitian ini, penulis juga meneliti tentang keadaan politik, ekonomi dan sosial budaya Kerajaan Amfoang dari tahun 1909-1925 penelitian ini dapat dijelaskan secara rinci yakni:

a. Keadaan Politik

Yafed Bileam Bai' Oef, S. Tp (Vetor Amfoang Selatan : 63 Tahun) mengatakan bahwa, setelah bersatunya Kerajaan Amfoang pada tahun 1909, Kerajaan Amfoang dipimpin oleh WillemTafin Talnoni. WillemTafin Talnoni dalam menjalankan roda pemerintahan dibantu oleh para fetor dan temukung. Willem Tafin Talnoni merupakan pemimpin yang berani, tegas, bijaksana dan selalu di cintai masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat dan seluruh kefetoran yang bernaung dalam Kerajaan Amfoang selalu tunduk dan patuh pada perintah WillemTafin Talnoni. Pada masa pemerintahan WillemTafin Talnoni wilayah kekuasaannya meliputi 6 kefetoran yakni Kefetoran Mosu, Amfoang Selatan, Leloboko, Bioba, Honuk dan Naikliu.

Robby G. J Manoh, S. E (Raja Amfoang : 64) mengatakan bahwa Wilem mengatakan bahwa Kerajaan Amfoang dalam struktur pemerintahan adat tersusun secara taratur dengan spesifikasi tugas dan fungsi secara

teratur pula. Seorang raja di wilayah Amfoang perlu mempunyai bawahan yang senantiasa selalu setia dan mendampingi raja dalam menjalankan roda pemerintahan.

Struktur Kerajaan Amfoang terdiri dari Raja, Vektor, Temukung, Mafefa, Malasi, Ana Tobel, Mamaa, Opaas dan Amaf. Masing-masing dari mereka ini memiliki peran yang telah ditentukan oleh Raja. Struktur Kerajaan Amfoang ini dari awal mula berdiri sampai sekarang tidak pernah mengalami perubahan.

Dari enam kefetoran tersebut setiap fetor mempunyai wilayah kekuasaan masing-masing dan setiap fetor yang ada dalam wilayah Amfoang bertanggung jawab penuh terhadap Raja. Keadaan politik dan pemerintahan di Kerajaan Amfoang pada masa pemerintahan Raja Willem Tabin Talnani adalah Raja berperan sebagai penguasa wilayah tertinggi dalam Kerajaannya.

Dalam menjalankan roda pemerintahannya, Raja Willem Tabin Talnani dibantu oleh Para Fetor dan Temukung. Semua permasalahan yang terjadi yang berkaitan dengan keadaan Kerajaan akan dibicarakan bersama antara Fetor-fetor dan Temukung-temukungnya. Segala ketetapan dan keputusan yang dibuat oleh Raja, sangat dipatuhi oleh rakyatnya.

b. Sosial dan Budaya

Masyarakat Amfoang merupakan kelompok masyarakat yang terikat satu sama

lain berdasarkan hubungan darah, tempat tinggal, bahasa dan adat istiadat, sebelum terbentuk Kerajaan Amfoang.

Umumnya masyarakat hidup berkelompok atau berdasarkan Suku. Karena itu kebudayaan dan atau adat istiadat begitu kental dalam kehidupan mereka

Yafed Bileam Bai' Oef, S. Tp (Vektor Amfoang Selatan : 63 Tahun) mengatakan bahwa masyarakat di Kerajaan Amfoang sangat memegang tinggi rasa persatuan dan kesatuan. Jika salah satu dari mereka terkena musibah maka Raja akan memerintahkan semua bawahan nya bersama masyarakat lain untuk datang membantu. Selain itu budaya gotong royong sangat kental dikalangan masyarakat Amfoang.

Jika terdapat persoalan maka akan diselesaikan secara damai. Selain budaya gotong royong, masyarakat Amfoang memiliki sebuah tradisi unik dalam panen madu. Tradisi ini sudah dijalankan dari nenek moyang mereka sampai saat ini. Dalam tradisi panen masyarakat Amfoang membawa semua hasil tanam mereka dan masing-masing Vektor membawa satu sapi kemudian mereka menjalankan Upacara.

Upacara ini sebagai tanda syukur kepada alam yang telah menyediakan berkat melimpah bagi masyarakat Amfoang. Raja Willem Tabin Talnani yang berkuasa pada saat itu membuat kebijakan bahwa setiap anak yang sudah beranjak dewasa harus diajari tradisi panen madu agar tradisi ini tetap terjaga sampai anak cucu.

Sistem kekerabatan di Kerajaan Amfoang ini didasarkan atas pola perkawinan yang menganut sistem

patrilineal yaitu berdasarkan garis keturunan ayah. Dalam sistem kekerabatan yang bertumpu pada garis keturunan ayah atau patrilineal, masyarakat Amfoang mengenal dua istilah dalam kehidupan sosial yaitu *lian mone* (anak laki-laki) dan *lian feto* (anak perempuan). Masyarakat Amfoang dalam penggunaan nama memang berdasarkan garis keturunan ayah namun urusan adat entah upacara adat perkawinan, kematian.

Yafed Bileam Bai' Oef, S. Tp (Vetor Amfoang Selatan : 63 Tahun) mengatakan bahwa dalam urusan perkawinan, sebagai kebiasaan yang di wariskan dari nenek moyang secara turun temurun, yang telah mendarah daging. Tradisi perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Amfoang merupakan kewajiban yang perlu dilakukan dalam prosesi adat belis membelis. Pada umumnya tahap persiapan yang dilakukan oleh kedua keluarga memelai masing-masing dengan tugas dan kewajibannya. Keluarga laki-laki wajib membayar belis sesuai kesepakatan bersama dan keluarga wanita perlu manjalankan tugas dalam prosesi belis membelis tersebut. Belis merupakan suatu hal yang pasti dan wajib untuk dilakukan kepada pasangan yang hendak menikah secara adat maupun negara, Bapak sendiri harus mengakui kalau dalam adat itu tidak boleh dianggap sepele karena itu merupakan suatu tradisi yang sudah kita anut sejak zaman nenek moyang kita.

Perkawinan secara adat ini tidak terlepas dari budaya yang mempengaruhi bagaimana manusia berperilaku. Melalui komunikasi

dan tindakan manusia jugalah budaya dapat terbentuk dan tercipta. Sehingga, manusia diberi kemampuan untuk menyebarkan budaya yang mereka miliki, salah satunya belis dalam hal ini yang disebutkan berasal dari nenek moyang secara turun-temurun dan telah dijalankan oleh setiap pasangan yang akan menikah.

c. Ekonomi

Robby G. J Manoh, S. E (Raja Amfoang : 64) mengatakan bahwa pada masa pemerintahan Raja WillemTafin Talnoni keadaan ekonomi masyarakat Amfoang sangat stabil. Masyarakat pada waktu itu umumnya bekerja sebagai petani lahan basah dan lahan kering. Sistem lahan kering berpindah-pindah dengan cara tebas bakar. Di samping itu masyarakat Amfoang juga bergerak dibidang peternakan dan kerajinan tangan dan penjualan madu.

Pada saat itu juga masyarakat Amfoang masih mengenal sistem barter sehingga pedagang-pedagang dari luar Amfoang membawa muti untuk ditukarkan dengan madu, atau hasil lainnya. Madu merupakan komoditi paling unggul di Amfoang pada zaman dahulu sampai sekarang.

Perdagangan madu pada zaman dahulu yang dilakukan oleh rakyat Amfoang inilah yang membuat ekonomi mereka tetap stabil dan kesejahteraan rakyat terus meningkat Setelah masuknya Belanda barulah masyarakat Amfoang mulai mengenal mata uang. Mata uang pada saat itu yang dikenal adalah *nonis*.

Raja Willem Tafin Talnoni merupakan salah satu raja yang bijaksana dalam

memerintah rakyatnya di Kerajaan Amfoang karena dilihat dari bidang ekonomi kehidupan rakyat Kerajaan Amfoang sangat stabil. Dalam bidang pertanian masyarakat selalu menggarap ladang sedangkan dibidang peternakan masyarakat memelihara hewan peliharaan. Masyarakat Amfoang umumnya bekerja sebagai petani. Mula-mula lahan pertaniannya dikerjakan dengan pola sederhana dan berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lainnya. Tanaman utama adalah jagung, padi dan berbagai jenis umbi-umbian yang merupakan bahan makanan pokok. Alat-alat pertanian yang digunakan pada saat itu juga masih sangat sederhana seperti menggunakan tenaga kerbau untuk membajak tanah. Selain itu di Amfoang terdapat juga pohon cendana yang sangat laris di pasaran selain semuanya itu, hasil yang paling terkenal di Amfoang sampai saat ini adalah madu. Bahkan dizaman sekarang ini, madu Amfoang diminati oleh orang-orang di luar daerah.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dikemukakan, data yang diperoleh kemudian dibahas untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, yaitu bagaimana sejarah Kerajaan Amfoang

sebelum tahun 1909-1925 dan bagaimana sejarah Kerajaan Amfoang pada tahun 1909-1925 dalam bidang politik, sosial, budaya dan ekonomi.

1. Sejarah Kerajaan Amfoang Sebelum Tahun 1909-1925

Hasil penelitian terkait sejarah Kerajaan Amfoang cukup menarik untuk dikaji. Kerajaan-Kerajaan yang ada di Nusa Tenggara Timur terbentuk atas dasar kesatuan dari suku-suku yang sudah ada bertahun-tahun sebelumnya. Setiap suku dipimpin oleh seorang kepala suku yang memiliki kharisma atau kelebihan dari yang lainnya.

Sistem politik kerajaan sering disebut politik *patrimonial* atau *monarchy*. Dalam hal ini raja adalah penguasa dan pengayom seperti halnya bapak dalam keluarga. Karena itu hubungan pengayom dengan pengayem (yang dilindung.) seperti hubungan patron dengan klien. Dalam sistem *patrimonial* bapak yang sangat menentukan, maka semua orang berusaha agar diterima sebagai anak buah. Pada gilirannya anak buah sering mengucapkan terserah kehendak raja.

Walaupun mitos bukan sejarah, tetapi van Wouden (1985) mengemukakan bahwa di Nusa Tenggara Timur mitos menjadi dasar penentuan struktur sosial dan kekuasaan sehingga mempengaruhi sistem

politik dan pemerintahan kerajaan-kerajaan tradisional. Schulte Nordholt (1971) mengungkapkan dalam kaitan dengan sistem politik di Timor, terdapat hubungan yang erat antara sistem ekonomi, sistem kekeluargaan, sistem politik dan agama. Di satu sisi pertanian merupakan sub strata yang diperlukan dalam sistem politik. Tanpa hasil pertanian yang melimpah upeti tidak mungkin dilakukan. Hal ini akan menyebabkan sistem politik akan kolaps bila dalam beberapa tahun tiada kelimpahan hasil. Sebaliknya dalam kasus kegagalan panen pusat politik sangat diperlukan karena peran dalam agama dimana pusat upacara bisa berjalan baik, Sistem pertanian, sistem kekeluargaan, dan sistem politik berakar pada agarna (kepercayaan).

Sebaliknya sistem pertanian dan peternakan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pada bentuk keagamaan dan sistem politik. Hal ini tidak saja karena berbagai pengorbanan dalam upacara sangat berpengaruh dalam kepercayaan *Atoni Meto* (Widiyatmika 2007:32). Kerajaan Amfoang merupakan salah satu kerajaan yang sangat besar yang terletak di Pulau Timor. Kerajaan Amfoang memiliki sejarah panjang, mulai dari berdirinya Kerajaan sampai pada penggabungan dua Kerajaan menjadi satu yang kita kenal sebagai Kerajaan Amfoang

pada saat ini. Menurut hasil penelitian diketahui sejarah berdirinya Kerajaan Amfoang diawali dengan empat orang yang berjalan dari Atambuah menuju ke arah Barat Pulau Timor. Empat orang tersebut yaitu Sonbai Leuk, Nailili Leuk, Ben Leuk, Naifo Leuk. Ketika dalam perjalanan mereka pun melihat wilayah-wilayah kosong sehingga mereka kemudian membagikan wilayah-wilayah tersebut kepada masing-masing orang dan pada saat itu Naifo Leuk mendapat bagian di Amfoang yang terdiri dari pegunungan sampai ke pesisir pantai. Naifo Leuk inilah yang dikenal sebagai pendiri Kerajaan Amfoang dan merupakan Raja pertama Kerajaan Amfoang. Kerajaan Amfoang diyakini berdiri sekitar tahun 1200 an.

Setelah Kerajaan Amfoang didirikan oleh Naifo Leuk, Ia kemudian membentuk struktur-struktur dan membagi wilayah-wilayah Amfoang menjadi beberapa Kefetoran yang masing-masing Kefetoran ini dipimpin oleh seorang Fetor. Wilayah kekuasaan Kerajaan Amfoang sangat luas yang terdiri dari wilayah pegunungan sampai pada pesisir pantai. Kefetoran-kefetoran yang tercatat pada Kerajaan Amfoang dan masih ada sampai saat ini yaitu Kefetoran Mossu, Amfoang Selatan, Leloboko, Bioba, Honuk, dan Naikliu,

Kerajaan Amfoang kemudian mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Setelah Naifo Leuk meninggal, Kerajaan Amfoang kemudian dipimpin oleh turunan nya yang bernama Manoh hingga sampai pada saat kedatangan Belanda di Pulau Timor. Pada Masa kedatangan Belanda pada tahun 1800 an, pemerintah Belanda mulai ikut campur dalam pemerintahan yang ada di setiap Kerajaan-Kerajaan di Pulau Timor. Hal ini merupakan salah satu bagian dalam pelaksanaan politik pasifikasi yang bertujuan untuk menguasai pulau-pulau di luar pulau Jawa.

Penaklukan dilakukan dengan dalih menegakkan kewibaan pemerintah, menghentikan tradisi perang antar suku, antar Kerajaan, penghukuman daerah yang membangkang (Widiyatmika 2007 : 251). Kerajaan Amfoang sendiri juga mendapat sedikit pengaruh dari Belanda. Hal ini dibuktikan dengan adanya perjanjian kontrak antara para Raja di Amfoang dengan pemerintahan Belanda. Para yang berhasil ditaklukan atau bersahabat dan mengakui kedaulatan pemerintah Belanda diikat dengan serangkaian perjanjian (Kontrak).

Pada tanggal 13 November 1858 Korteveklaring ditandatangani oleh Raja Moloh Manok Raja Amfoang dan selanjutnya Korteveklaring yang kedua pada

tanggal 3 September 1659 ditandatangani oleh Sanoë Manoh Raja Amfoang (Widiyatmika 2007 : 286).

Selain itu salah satu pengaruh Belanda yang dirasakan oleh Kerajaan Amfoang adalah memecahbelakang Kerajaan Amfoang menjadi dua Kerajaan yaitu Kerajaan Amfoang Timau dan Amfoang Sorbian. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Raja Manoh mengambil seorang anak perempuan bernama Sarah untuk menjadi Raja Kerajaan Amfoang karena pada saat itu anak laki-laki nya belum beranjak dewasa. Sarah kemudian menjadi Ratu Amfoang dan memimpin Kerajaan Amfoang. Setelah 3 tahun masa pemerintahannya datang seorang pedagang dari China, pedagang China ini memiliki perawakan yang gagah. Pedagang china ini kemudian mencari orang yang berkuasa di Amfoang pada saat itu, maka bertemulah ia dengan Sara Manoh. Pedagang China ini kemudian menawarkan dirinya untuk bekerja sebagai pelayan di Sonaf, ia lalu diterima oleh Sarah Manoh dan bekerja sebagai pelayan di Sonaf. Seiring berjalannya waktu, pedagang China menjalin hubungan cinta dengan Sarah Manoh dan keduanya pun menjadi suami istri dan ia pun memiliki kedudukan penting di Kerajaan Amfoang. Setelah mempunyai

jabatan di Amfoang ia kemudian berganti nama menjadi Talunoni. Talunoni ini menjalin kerja sama dengan Belanda secara diam-diam sehingga keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Karena Belanda sangat berkuasa pada saat itu maka Belanda pun dengan semena-mena mengangkat Talunoni sebagai Raja untuk memimpin sebuah Kerajaan yang bernama Kerajaan Sorbian. Sorbian merupakan salah satu wilayah di Amfoang yang terletak di pesisir pantai. Dari sinilah Kerajaan Amfoang terpecah menjadi dua yaitu Kerajaan Amfoang Timau yang dipimpin oleh turunan dari Manoh dan Kerajaan Amfoang Sorbian yang dipimpin oleh Talnoni.

Namun dalam rangka penataan sistem pemerintahan dilingkungan Kerisidenan Timor dan daerah taklukannya berbagai Kerajaan kecil digabungkan. Kerajaan Amfoang Sorbian dan Amfoang Timau dipersatukan kembali dengan penandatanganan Korte Veklraring oleh Baki Manoh dari Amfoang Timau dan Willem Talnoni dari Amfoang Sorbian. Pada tahun 1910 sesuai dengan dokumen yang dimuat dalam lampiran 6 menjelaskan bahwa setelah Raja Baki Manoh meninggal maka tahun 1912 Willem Talnoni dijadikan Raja seluruh Amfoang sampai tahun 1925.

2. Sejarah Kerajaan Amfoang Pada Tahun 1909-1925 Dalam Bidang Politik, Sosial, Budaya Dan Ekonomi

Pada masa pemerintahan Willem Talnoni kebijakan-kebijakan yang diambil baik dalam bidang politik, ekonomi dan sosial budaya sangat dipertimbangkan dengan bijaksana demi kemakmuran dan ketentraman bagi masyarakat Amfoang. Sesuai dengan hasil penelitian, pemerintahan Raja Willem Talnoni selalu membuat masyarakatnya benar-benar merasakan kedamaian. Hal ini jelas terlihat pada hasil penelitian yang telah dibahas berbagai kebijakan-kebijakan dalam bidang politik, ekonomi dan sosial budaya.

a. Bidang Politik

Kerajaan Amfoang dalam struktur pemerintahan adat tersusun secara teratur dengan spesifikasi tugas dan fungsinya secara teratur pula. . Struktur pemerintahan di Kerajaan Amfoang yaitu Raja, Vetor, Temukung, Mafefa, Malasi, Ana Tobel, Mamaa, Opaas dan Amaf. Raja Willem Talnoni selalu menjaga hubungan baik dengan para Fetor yang berada dalam naungan kekuasaannya, dimana beliau selalu mengunjungi semua Kefetoran jika ada waktu atau undangan dari Kefetoran lain. Selain itu juga ketika beliau

memerintah, hubungan politik dengan Kerajaan-kerajaan luar selalu dijaga dengan baik. Kerajaan Amfoang sendiri, terdiri atas 6 Kefetoran yaitu Kefetoran Mossu, Amfoang Selatan, Leloboko, Bioba, Honuk, dan Naikliu. Dari enam kefetoran tersebut setiap fetor mempunyai wilayah kekuasaan masing-masing dan setiap fetor yang ada dalam wilayah Amfoang bertanggung jawab penuh terhadap Raja. Keadaan politik dan pemerintahan di Kerajaan Amfoang pada masa pemerintahan Raja WillemTafin Talnoni adalah Raja berperan sebagai penguasa wilayah tertinggi dalam Kerajaannya. Dalam menjalankan roda pemerintahannya, Raja WillemTafin Talnoni dibantu oleh Para Fetor dan Temukung. Semua permasalahan yang terjadi yang berkaitan dengan keadaan Kerajaan akan dibicarakan bersama antara Fetor-fetor dan Temukung-temukungnya. Segala ketetapan dan keputusan yang dibuat oleh Raja, sangat dipatuhi oleh rakyatnya. Selain itu, Seorang raja di wilayah Amfoang perlu mempunyai bawahan yang senantiasa selalu setia dan mendampingi raja dalam menjalankan roda pemerintahan.

b. Sosial dan Budaya

Masyarakat Amfoang merupakan kelompok masyarakat yang terikat satu sama lain berdasarkan hubungan darah, tempat tinggal, bahasa dan adat istiadat, sebelum terbentuk Kerajaan Amfoang..

Karena itu kebudayaan dan atau adat istiadat begitu kental dalam kehidupan mereka. Sistem kekerabatan di Kerajaan Amfoang didasarkan atas pola perkawinan yang menganut sistem Patrilineal yaitu berdasarkan garis keturunan ayah. Sedangkan dalam urusan perkawinan sebagai kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang secara turun temurun, yang telah mendarah daging. Tradisi perkawinan yang dimana dilakukan oleh masyarakat Amfoang merupakan kewajiban yang perlu dilakukan dalam prosesi adat belis membelis.

Pada umumnya tahap persiapan yang dilakukan oleh kedua keluarga mempelai masing-masing dengan tugas dan kewajibannya. Keluarga laki-laki wajib membayar belis sesuai kesepakatan bersama dan keluarga wanita perlu menjalankan tugas dalam prosesi belis membelis tersebut. Belis merupakan suatu hal yang pasti dan wajib untuk dilakukan kepada pasangan yang hendak menikah secara adat maupun negara. belis dalam hal ini yang disebutkan berasal dari nenek moyang secara turun-

temurun dan telah dijalankan oleh setiap pasangan yang akan menikah di Amfoang.

Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kerajaan Amfoang merupakan kepercayaan lokal atau kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang. Setelah masuknya pengaruh Bangsa Barat ke wilayah Kerajaan Amfoang masyarakat mulai mengenal sistem keagamaan di mana pada waktu itu masyarakat Kerajaan Amfoang menganut agama Kristen Protestan yang disebarkan oleh Bangsa Belanda.

c. Ekonomi

Dumairy (dalam Tambunan, 2009:1) menjelaskan sistem ekonomi adalah suatu sistem yang mengatur serta menjalin hubungan ekonomi antar manusia dengan seperangkat kelembagaan dalam suatu tatanan kehidupan. Sebuah sistem ekonomi terdiri atas unsur-unsur manusia sebagai subjek; barang-barang ekonomi sebagai objek; serta seperangkat kelembagaan yang mengatur dan menjalinnya dalam kegiatan perekonomian.

Perangkat kelembagaan dimaksud meliputi lembaga-lembaga ekonomi (formal maupun nonformal), cara kerja; mekanisme hubungan; hukum-hukum dan peraturan perekonomian, serta kaidah dan norma-norma lain (tertulis maupun tidak tertulis), yang dipilih atau diterima atau ditetapkan

oleh masyarakat di tempat tatanan kehidupan yang bersangkutan berlangsung.

Pada masa pemerintahan Raja Willem Talnoni keadaan ekonomi masyarakat Amfoang sangat stabil. Masyarakat pada waktu itu umumnya bekerja sebagai petani lahan basah dan lahan kering yang dengan sistem lahan berpindah-pindah dan tebas bakar.

Hasil-hasil alam banyak diproduksi, diantaranya seperti padi, jagung, kacang-kacangan, umbi-umbian, kelapa, madu dan lainnya. Dalam tradisi masyarakat Amfoang terdapat upacara panen panen madu yang sangat terkenal.

Dalam upacara ini, biasanya semua Feter dan masyarakat nya masing-masing membawa ternak dan hasil alam lainnya kemudian bunuh lalu diolah menjadi makanan untuk dimakan bersama Raja di lapangan terbuka. Upacara ini sebagai tanda syukur kepada alam semesta yang telah menyediakan berbagai macam berkat kehidupan. Selain itu upacara ini juga bertujuan agar masyarakat Amfoang kaya akan penghasilan madu yang dapat mencukupi kebutuhan rakyat dan dapat dijadikan sebagai barang dagangan yang bersifat ekonomis.

Selain sumber ekonomi pertanian di atas ada juga sumber-sumber ekonomi lain

seperti peternakan dan kerajinan tangan. Di mana pada masa pemerintahan Raja Willem Talnoni, hasil peternakan sangat memadai untuk pemenuhan kebutuhan hidup seperti kerbau, kuda, babi, ayam dan sapi. Hewan-hewan peliharaan ini banyak memberikan kontribusi besar terhadap ekonomi masyarakat Amfoang seperti hewan-hewan tersebut bisa untuk kebutuhan lauk pauk. Disamping itu bisa dijual untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, biaya untuk anak sekolah, dikurbankan pada ritual-ritual atau upacara adat, bisa sebagai mas kawin ketika ada perhelatan acara kawinan/mahar bagi seorang gadis. Sedangkan pada sumber ekonomis kerajinan tangan masyarakat Amfoang sangatlah terampil dalam membuat tikar (*nahe*), tempat siri pinang (*okomama*), periuk tanah (*nai nijan*), tenunan motif, niru (*tupa*), bakul (*aba*) dan muti (*inu*).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah Kerajaan Amfoang Sebelum

Tahun 1909

Kerajaan Amfoang sebelum tahun 1909 merupakan salah satu kerajaan besar

yang terletak di Pulau Timor, berdiri sekitar tahun 1200 dengan pendirinya bernama Naifo Leuk. Kerajaan Amfoang terdiri dari 6 kefetoran meliputi : Kefetoran Mossu, Amfoang Selatan, Leloboko, Bioba, Honuk, dan Naikliu. Kerajaan Amfoang kemudian mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Setelah Naifo Leuk meninggal, Kerajaan Amfoang kemudian dipimpin oleh turunan nya yang bernama Manoh hingga sampai pada saat kedatangan Belanda di Amfoang. Pemerintah Belanda mulai ikut campur dalam urusan pemerintahan yang ada di setiap Kerajaan-Kerajaan di Pulau Timor. Kerajaan Amfoang kemudian mengalami perpecahan menjadi 2 Kerajaan yaitu Kerajaan Amfoang Timau dan Amfoang Sorbian. Perpecahan tersebut terjadi pada saat pemerintahan Ratu Sarah Manoh yang kawin dengan seorang China yang bernama Talunoni yang ternyata bekerja sama dengan Belanda. Kemudian, dalam rangka penataan sistem pemerintahan dilingkungan Kerisidenan Timor dan daerah taklukannya berbagai Kerajaan kecil digabungkan.

Kerajaan Amfoang Sorbian dan Amfoang Timau dipersatukan kembali dengan penandatanganan Korte Veklraring oleh Baki Manoh dari Amfoang Timau dan Willem Talnoni dari Amfoang Sorbian.

Tahun 1910 Raja Baki Manoh meninggal maka tahun 1912 Willem Talnoni dijadikan Raja seluruh Amfoang sampai tahun 1925.

2. Sejarah Kerajaan Amfoang Pada Tahun 1909-1925 Dalam Bidang Politik, Sosial, Budaya Dan Ekonomi

Dalam bidang politik Kerajaan Amfoang memiliki struktur pemerintahan adat yang teratur yaitu Raja, Fetor, Temukung, Mafefa, Malasi, Ana Tobel, Mamaa, Opaas dan Amaf. Raja Willem Talnoni selalu menjaga hubungan baik dengan para Fetor yang berada dalam naungan kekuasaannya. Hubungan politik dengan Kerajaan-kerajaan luar selalu dijaga dengan baik. Kerajaan Amfoang pada saat itu terdiri atas enam kefetoran. Setiap Kefetoran mempunyai wilayah kekuasaan masing-masing dan setiap fetor yang ada dalam wilayah Amfoang bertanggung jawab penuh terhadap Raja. Di bidang Sosial dan Budaya Masyarakat Amfoang merupakan kelompok masyarakat yang terikat satu sama lain berdasarkan hubungan darah, tempat tinggal, bahasa dan adat istiadat.

Sistem kekerabatan di Kerajaan Amfoang menganut sistem Patrilineal. Kepercayaan asli yang dianut oleh masyarakat Kerajaan Amfoang yaitu *Uis Neno*, *Uis Pah* dan *Uis Oel* Setelah

masuknya Belandamasyarakat mulai menganut keagamaan di mana pada waktu itu masyarakat Kerajaan Amfoang menganut agama Kristen Protestan dan Kristen Khatolik yang disebar oleh Bangsa Belanda. Di bidang Ekonomi, pada masa pemerintahan Raja Willem Talnoni keadaan ekonomi masyarakat Amfoang stabil. Masyarakat umumnya bekerja sebagai petani lahan basah dan lahan kering. Hasil-hasil alam banyak diproduksi, diantaranya seperti padi, jagung, kacang-kacangan, umbi-umbian, kelapa, madu dan lainnya. Sumber ekonomi lain seperti peternakan dan kerajinan tangan. Raja Wilem Talnoni memerintah rakyat untuk memelihara ternak seperti kerbau, kuda, babi, ayam dan sapi.

DAFTAR PUSTAKA

- A Samuelson. Paul & William D Nordhaus (1990). *Mikroekonomi Jilid II*. Jakarta : Erlangga.
- Abdullah, NS. (1992). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Bandung: IKIP.
- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yohyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Abdurahman. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Jakarta: Ombak.
- Ali, M. R. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKIS

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Basri. *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori dan Praktik*. Jakarta: Restu Agung, 2006.
- Busro, H. A. D. 1989. *System Pemerintahan Republic Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara
- Fay, Brian. 1991. *Teori Sosial Dalam Praktek Politik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Hamid, Abd Rahman 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta:Ombak..
- Heryati. S.Pd.,M.Pd (2017), *Pengantar Ilmu Sejarah*. Pelembang, Program Studi Pendedidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,Universitas Muhammadiyah Palembang
- Hugiono dan Poerwantana. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indriantoro, Nur., dan Supomo, Bambang. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE
- Jan Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Julmi. (2020). *Penerapan Metode Observasi Di Lapangan*.
- Kansil, T. dan Christine Kansil. 2008. *Sistem Pemerintahan Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat. 1964. *Pengantar Antropologi*. Cetakan kedua. Jakarta: UI.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung). Tarsito. *Library. Fis. Uny. Ac. Id/Opac/Index. Php*.
- Parera, A. D. M. 1994. *Sejarah Pemerintahan Raja-Raja Di Timor:* Jakarta Yanense Mitra Sejati Pustaka Sinar Harapan
- Rahman Hamid dan Saleh Madjid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sangadji E.M dan Sopiiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. ANDI
- Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Budaya dan Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Spradley, James P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Subiakto, Rano, *Komunikasi Politik, Media & Demokrasi*, Jakarta: kencana, 1999.
- Woha, U. P. 2008. *Sistem Pemerintahan Di Pulau Sumba*. Kupang: Undana Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi, Mix Methods*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya
- Suprpto. 2013. *metodologi penelitian pendidikan dan ilmu pengetahuan sosial*. Jakarta : Buku seru.
- Syamsudin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- T, A, Suprpto. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Tambaruka, Rustam E. 2002. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan IPTEK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tambunan, Tulus. 2009. *Perekonomian Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Widyatmika, Munandjar, 2007. *Kebudayaan Masyarakat di Bumi Cendana*. Kupang: Pusat Pengembangan Madrasah.